BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan sarana yang dipakai untuk penyampaian pesan dari orang atau kelompok kepada komunikan (khalayak) yang memiliki fungsi sebagai sumber informasi, hiburan, penyebaran nilai-nilai serta membawa pesan persuasi (Nova, 2009: 205). Tidak dapat di pungkiri kehadiran media massa tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat saat ini. Di masa yang semakin modern seperti sekarang, film menjadi salah satu media komunikasi massa yang banyak digemari masyarakat. Media ini banyak disenangi masyarakat karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi (Sugianto, 2017:1). Film didefinisikan sebagai hasil budaya dan media ekspresi kesenian karena dinilai mempunyai realitas kuat dalam mengisahkan kehidupan masyarakat. Film merupakan media komunikasi yang memiliki ruang lingkup tidak terbatas yang di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa (Sobur, 2003:126).

Potensi serta kekuatan film yang mampu menjangkau banyak bagian sosial, membuat para ahli film mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi serta membentuk suatu pandangan di masyarakat dengan isi pesan di dalamnya (Azna, 2013:1). Melalui film, berbagai pesan dapat dirasakan dengan lebih mendalam sebab film merupakan media *audio visual*. Sehingga khalayak seakan turut terbawa-bawa dalam cerita yang ditampilkan dalam sebuah film (Baran, 2012:231). Hadirnya teknologi memberikan keleluasaan kepada masyarakat yang ingin menonton film. Tersedianya layanan di internet membuat pemasaran film tidak lagi monoton hanya melalui bioskop (Halik, 2013:11). Kini apabila ingin menonton film masyarakat dapat menontonnya dengan menggunakan alat pemutar digital seperti melalui *smartphone* (Wibowo, 2018:193). Salah satu yang paling sering

digunakan lewat *gadget* pribadi yakni sosial media. Terdapat beberapa jenis media sosial yang lazim digunakan di Indonesia yaitu ada YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, dan yang lainnya. YouTube menjadi salah satu media sosial berbasis video yang paling sering dikunjungi oleh para pengguna internet di era masyarakat saat ini. Jumlah orang yang menggunakan YouTube di Indonesia pada tahun 2020 adalah sebanyak 88 persen dari jumlah populasi penduduk di Indonesia (Kemp, 2020).

YouTube memberikan kemudahan akses kepada penggunanya untuk dapat menemukan video dari berbagai macam negara. YouTube juga memberikan kebebasan berekspresi dengan dapat membagikan beraneka macam video. Kini YouTube banyak menyajikan tayangan, dimana pengguna dapat berekreasi dengan membuat video dan sebuah film dengan durasi pendek supaya dapat memikat perhatian khalayak. Selain memberikan hiburan, film-film pendek yang kini hadir di YouTube dapat menanamkan nilai-nilai maupun pesan yang dikemas dengan menarik. Oleh sebab itu banyak bermunculan pembuat film di YouTube yang menyuguhkan hasil karya-karyanya agar dapat dinikmati oleh masyarakat luas, serta dapat memberikan edukasi dan memberikan dampak positif (Patmaningrum dkk, 2018:161).

Film bukan hanya sekadar memanjakan penontonnya dengan visual dan audio semata tanpa diikuti dengan makna di dalamnya, namun lebih dari itu film menyajikan beraneka informasi. Film juga sering sekali menjadi salah satu media untuk membawa pesan-pesan bermakna yang ingin disampaikan komunikator kepada khalayak (Rohmah, 2019:3). Ketika membuat karya seorang *filmmaker* memanfaatkan karya-karyanya untuk menyampaikan pandangannya mengenai moral dalam kehidupan. Amanat-amanat tersebut muncul, baik secara implisit maupun eksplisit (Wibowo, 2013:9). Namun demikian seorang pembuat film tidak hanya menyampaikan amanat baik, melainkan juga menunjukkan pandangannya mengenai nilai-nilai moral yang buruk (Sihabuddin, 2011:135).

Pesan-pesan ini disampaikan lewat tanda-tanda tertentu, seperti dengan dialog dan latar cerita. Tanda tersebut dikenal dengan istilah semiotika. Semiotika dalam sebuah film dapat dilihat dari bagaimana sistem tanda digunakan dan ditunjukkan dalam sebuah film. Tidak jarang terlihat cerminan budaya yang dimasukkan berdasarkan tanda-tanda yang hendak disampaikan oleh sang pembuat cerita (Suprapto, 2015:1).

Perkembangan Film di Indonesia dibuktikan dengan mulai bermunculan nya banyak film yang memakai bahasa daerah. Film dengan bahasa daerah ini dapat menjadi inovasi yang menarik, sebab memiliki kedekatan secara lokalitas dengan kelompok masyarakat tertentu (Cahyaningsih, 2020:2). Salah satunya adalah film pendek produksi Ravacana Films yang berkolaborasi dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ini menjadi perbincangan hangat dan tren di media sosial (Arnani, 2020:1).

Tilik merupakan film yang menggunakan bahasa daerah sebagai dialog utama di dalam filmnya. Bahasa daerah yang digunakan ialah Bahasa Jawa. Film Tilik yang sebelumnya telah diproduksi pada 2018 ini, dirilis Ravacana Films di kanal YouTube nya pada 17 Agustus 2020. Tilik telah ditonton sebanyak 25 juta kali. Film yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo ini berhasil meramaikan pasar film pendek Indonesia. Tilik berhasil meraih beberapa penghargaan baik dalam negeri maupun luar negeri. Seperti film Tilik berhasil mendapat penghargaan sebagai Film Pendek Terpilih di Piala Maya 2018, film Tilik berhasil meraih *Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival* atau JAFF 2018 serta penghargaan sebagai *Official Selection World Cinema Amsterdam* 2019 (CNN Indonesia, 2020).

Dikutip dari Racavanafilms.com, Tilik menceritakan perjalanan serombongan ibu-ibu dengan menaiki truk bak terbuka yang hendak menjenguk (tilik) Ibu Lurah yang tengah dirawat di Rumah Sakit yang terletak di Kota. Karena keadaan darurat,

ibu-ibu tersebut tidak dapat memesan kendaraan berukuran besar yang layak untuk mengangkut penumpang seperti bus untuk pergi menjenguk Ibu Lurah. Film berbahasa daerah ini memiliki salah satu karakter bernama Ibu Tejo yang mendapat perhatian lebih dari penonton karena karakter ini menjadi salah satu pusat dalam film, Bu Tejo digambarkan sebagai sosok yang gemar membicarakan orang lain meski belum diketahui kebenarannya.

Namun saat melakukan perjalanan di dalam truk yang ditumpangi, ibu-ibu lebih asik membicarakan tokoh "Dian" yang digambarkan sebagai gadis desa yang masih muda. Perempuan tersebut menjadi bahan perbincangan ibu-ibu di sepanjang perjalanan lantaran wajahnya yang membuat para suami di desa gemar memandanginya dan dicurigai bahwa tokoh Dian adalah bukan perempuan yang baik-baik. Hal ini diungkapkan oleh Bu Tejo yang bersumber pada informasi yang dikumpulkan dari "internet" yang mana belum tentu valid kebenarannya. Namun ada seorang ibu-ibu bernama Yu Ning yang merasa bahwa Dian memiliki pribadi yang baik dan tidak seperti yang ibu-ibu lainnya katakan. Karena perbedaan pandangan tersebut sehingga menimbulkan adu pendapat antar tokoh yang kemudian menjadi cerita utama dalam film ini.

Film ini tidak hanya mengisahkan bagaimana realitas kehidupan masyarakat Indonesia, terkhusus kalangan ibu-ibu yang dianggap cenderung sering menelan informasi mentah-mentah begitu saja dan memiliki jiwa sosial yang tinggi ketika ada salah satu orang dari kelompok sosial mereka sakit (Abhipraya dkk, 2021:103). Namun dalam film ini juga terkandung sebuah pesan yang hendak disampaikan pembuat film kepada khalayak. Film yang bagus dan berkualitas bukan hanya dilihat dari alur ceritanya saja. Tetapi harus memiliki pesan moral yang hendak disampaikan melalui film kepada khalayak (Sandyakala, 2019:5). Menurut Rohmah Ika (2020:11) menyatakan bahwa kadang kala pesan moral dari sebuah film kurang mendapat perhatian dari penonton, karena kebanyakan dari penonton hanya fokus menikmati visual, alur cerita, atau bahkan hanya sebatas humor nya

saja dari film tersebut. Apabila diperhatikan lebih saksama dalam suatu film, pesan moral disampaikan oleh pembuat film melalui tanda-tanda di dalam cerita. Pesan moral merupakan suatu hal yang tersembunyi dimana tidak setiap orang mampu untuk memahaminya (Putri, 2015:5).

Fenomena yang ada dalam film Tilik menarik perhatian peneliti untuk menemukan bagaimana pesan moral dalam film tersebut. Film diatas terdapat adegan-adegan yang memiliki tanda-tanda yang akan dikaji menurut pesan moral baik positif maupun negatif sehingga dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk memahami tanda dan mendapatkan pesan moral dari Film Tilik adalah dengan memaknai cerita secara mendalam kemudian merekonstruksi kembali dengan cara menempatkan tanda-tanda ke dalam teori segitiga makna yang dikembangkan Charles Sanders Pierce.

Dari apa yang telah dipaparkan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian sekaligus dijadikan sebagai judul skripsi, yaitu "Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik di YouTube Karya Wahyu Agung Prasetyo (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)".

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka permasalahan-permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Pesan moral apa yang terdapat dalam film Tilik.

2. Ada unsur budaya Jawa di dalam film Tilik.

2. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian dan memahami penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang diteliti yaitu, penulis hanya mengkaji masalah tentang pesan moral yang terkandung pada Film Tilik.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggambaran *scene* yang terkait dengan pesan moral melalui penerapan sinematografi di film Tilik?
2. Bagaimana representasi pesan moral yang terdapat dalam film Film Tilik menurut semiotika Charles Sanders Pierce?

B. Tujuan Penelitian

1.Untuk mengetahui penggambaran *scene* yang bermakna pesan moral dalam penerapan sinematografi di film Tilik.

2. Untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dalam film Tilik.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa komunikasi penyiaran islam dalam hal menganalisis sebuah film. Khususnya dalam sebuah kajian semiotika komunikasi mengenai simbol, tanda dan representasi pesan moral yang terdapat dalam Film Tilik.

2. Manfaat Praktis

a. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat mengenai banyaknya pesan yang disampaikan dalam sebuah film.

b. Di samping itu hasil penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan rekomendasi, informasi dan konstribusi positif bagi pengembangan penelitian selanjutnya di masa depan.

D. Penelitian Terdahulu

Untuk penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi untuk peneliti saat melakukan penelitian terbaru. Dilakukan dengan mengambil beberapa referensi yang dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh rujukan pendukung, pembanding, serta pelengkap dalam penelitian ini agar memiliki hasil yang lebih baik. Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka dan *review* penelitian terdahulu dari berbagai sumber, berikut ditemukan beberapa penelitian diantaranya:

1. Skripsi dengan judul "Representasi Pesan Moral dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar" yang ditulis pada tahun (2018) oleh Maulidya Septiani, mahasiswi Universitas Islam Negeri Syekh Syarif Hidayatullah. Skripsi ini membahas tentang kisah perjuangan Merry Riana yang rela jatuh bangun untuk menggapai mimpi dan cintanya. Dalam film ini mengandung pesan moral yaitu kerja keras, pantang menyerah dan kesabaran. Tujuan penelitian ini yaitu mampu mendeskripsikan makna konotasi, denotasi, dan mitos yang terdapat dalam film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar serta bentuk pesan moral yang terdapat dalam film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui analisis semiotika Roland Barthes, makna denotasi dari film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar adalah mengajarkan kepada penonton bahwa hidup bukan hanya tentang uang, namun hidup juga tentang tolong menolong, kasih sayang, dan cinta dari orang di sekitar terutama keluarga. Sedangkan konotasi nya adalah menggambarkan

kisah perjuangan seseorang yang tidak mudah dalam mewujudkan cita-citanya. Mitos nya adalah ketika membantu seseorang tidak selamanya orang tersebut pamrih. Masih banyak orang yang tolong menolong membantu yang lain dengan ikhlas.

Dalam penelitian diatas dan penelitian yang dilakukan sama-sama mengkaji representasi pesan moral dalam sebuah film. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu memakai pendekatan semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Adapun manfaat penelitian terdahulu terhadap penelitian yang dilakukan adalah menambah pengetahuan peneliti dalam bidang komunikasi khususnya pada kajian semiotika.

2. Skripsi dengan judul "Pesan Moral Dalam Film Bad Genius Karya Nattawut Poonpiriya" yang ditulis pada tahun (2019) oleh Nurul Fatimah, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Skripsi ini membahas mengenai pesan moral yang terkandung dalam film yang terinspirasi dari kisah nyata tentang siswa-siswa yang berniat curang dalam mengerjakan ujian SAT *(Scholastic Assessment Test)* di Thailand. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral pada film Bad Genius dengan menggunakan analisis isi Ferdinand de Saussure. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pengamatan secara menyeluruh terhadap film Bad Genius sebagai objek penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film ini mengandung pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, antar individu maupun dengan Tuhan. Adapun moral dengan diri sendiri adalah berupa kerja keras, tegas, disiplin, bertanggung jawab. Sedangkan moral dalam hubungannya dengan individu yang lain adalah berupa kerja sama, sopan santun, kekeluargaan serta persahabatan dan untuk moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah dengan berdoa.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai pesan moral dalam sebuah film. Perbedaan dalam penelitian ini adalah teori penelitian dan objek yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan model semiotika Ferdinand De Saussure sedangkan penelitian yang hendak dilakukan memakai analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Penelitian terdahulu meneliti film Bad Genius yang berasal Thailand sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan menggunakan film Tilik yang merupakan film asal Indonesia karya Wahyu Agung Prasetyo. Adapun manfaat penelitian terdahulu terhadap penelitian yang dilakukan adalah peneliti memperoleh referensi tambahan yang berkaitan dengan pesan moral dalam film.

3. Skripsi dengan judul "Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudra" yang ditulis pada tahun (2017) oleh Nur Hikma Usman, mahasiswi Universitas Islam Negeri Syekh Syarif Hidayatullah. Skripsi ini membahas makna nilai toleransi antarumat beragama. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan nilai toleransi antarumat beragama yang direpresentasikan dalam film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut mengandung nilai toleransi berupa menghormati kepercayaan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan serta sikap saling mengerti dan memahami.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengambil tema representasi dan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada topik representasi yang hendak dibahas dan film yang digunakan. Adapun manfaat penelitian terdahulu terhadap penelitian yang dilakukan adalah menambah wawasan peneliti tentang tema yang akan dibahas.

4. Jurnal internasional Journal of Intercultural Communication Research dengan judul "*Narative Analysis of Moral Messages Narrated in Coco Animation Film* (Analisis Naratif Pesan Moral Dikisahkan Coco Film Animasi)" yang ditulis pada tahun (2019) oleh Ni Komang Ariani, Jurnal Internasional Seminar on Languages, Literatur, Art and Education (ISLLAE) Vol. 1 No. 2. Jurnal ini membahas pesan moral yang dikisahkan dalam film Coco dengan metode analisis naratif dengan memaparkan film melalui story dan plot.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komponen-komponen film dibagi ke dalam *story* dan plot. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif Tzyetan Todorov. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan moral dalam film ini berupa nilai penghormatan kepada leluhur, nilai untuk mengutamakan keluarga serta nilai kegigihan untuk meraih mimpi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah menjelaskan mengenai pesan moral dan objek penelitiannnya sama-sama menggunakan film. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan analisis naratif sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Adapun manfaat penelitian terdahulu terhadap penelitian yang dilakukan adalah peneliti mendapatkan *insight* terkait metode, subjek serta pendekatan yang digunakan peneliti terdahulu yang dapat dipakai untuk memperbaiki penelitian yang peneliti lakukan.

5. Skripsi dengan judul "Pesan Moral dalam Iklan BukaLapak edisi Bu Linda di Youtube (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)" yang ditulis pada tahun (2019) oleh Huda Najam. Skripsi ini membahas mengenai pesan moral yang ditampilkan oleh tokoh bernama Ibu Linda bahwa perbedaan baik dari segi etnis, agama, bukan penghalang untuk dapat hidup rukun.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mengangkat pesan moral yang ada dalam iklan Bukalapak edisi Bu Linda yang ditayangkan di YouTube dengan mengangkat mengenai kisah kehidupan anak kos perantauan yang tinggal di rumah kos Bu Linda. Adapun metode yang digunakan yaitu metode analisis teks media menggunakan pendekatan kritis, yang berguna untuk memberikan fakta dan kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dengan dasar pemikiran Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat pesan moral berupa kepedulian sosial yang ditampilkan melalui sikap dan tingkah laku tokoh bernama Ibu Linda seperti mencerminkan sikap peduli terhadap orang lain. Selain itu juga terdapat dan pesan moral toleransi yang disampaikan dengan pemaknaan dari hasil VO yang ditunjukkan pada objek dan nampak jelas pada kalimat "keluarga tidak harus karena pertalian darah tapi juga pertalian hati".

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu meneliti tentang pesan moral. Persamaan selanjutnya adalah pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Perbedaan dalam penelitian ini objek yang diteliti berupa iklan dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek berupa film. Adapun manfaat penelitian terdahulu terhadap penelitian yang dilakukan adalah memperoleh informasi terkait saran bagi peneliti berikutnya, yang mana saran ini merupakan rangkuman pendapat peneliti usai melakukan penelitian.

Tabel 1.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan
			Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Maulidya Septiani, (2018). "Representasi Pesan Moral dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar".	Ditemukan makna konotasi, denotasi dan mitos dari film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar berupa bahwa hidup bukan hanya tentang uang, namun hidup juga tentang tolong menolong, serta menggambarkan kisah perjuangan seseorang yang tidak mudah dalam mewujudkan cita-citanya. Mitos nya adalah ketika membantu seseorang tidak selamanya orang tersebut pamrih.	➢ Dari skripsi ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengkaji representasi pesan moral. ➢ Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian ini mengunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce.

2.	Nurul Fatimah, (2019). "Pesan Moral Dalam Film Bad Genius Karya Nattawut Poonpiriya".	Pesan moral yang ada di film Bad Genius yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, berupa kerja keras, disiplin sedangkan antar individu berupa kerja sama, sopan santun dan hubungan manusia dengan Tuhan yakni berdoa.	➢ Persamaannya yakni mengkaji mengenai pesan moral dalam sebuah film. ➢ Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan model semiotika Ferdinand De Saussure sedangkan penelitian yang hendak dilakukan memakai analisis semiotika Charles Sanders Pierce.
3.	Nur Hikma Usman, (2017). "Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara".	Hasil penelitian film ini adalah mengandung nilai toleransi berupa menghormati kepercayaan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan serta sikap saling mengerti dan memahami.	➢ Persamaannya yakni menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Pierce. ➢ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah apabila penelitian terdahulu mengkaji tentang representasi nilai toleransi antar

			umat beragama sedangkan peneliti menjelaskan makna pesan moral dalam film Tilik.
4.	Ni Komang Ariani, (2015). *"Narative Analysis of Moral Messages Narrated in Coco Animation Film* (Analisis Naratif Pesan Moral Dikisahkan Coco Film Animasi)".	Disimpulkan bahwa dari penelitian terdahulu mengandung pesan moral seperti berupa nilai penghormatan kepada leluhur, nilai untuk mengutamakan keluarga serta nilai kegigihan untuk meraih mimpi.	➢ Persamaannya yakni mengkaji mengenai pesan moral dalam sebuah film. ➢ Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan analisis naratif sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce.
5.	Huda Najam, (2019). "Pesan Moral dalam Iklan BukaLapak edisi Bu Linda di Youtube (Analisis	Pesan moral yang ditunjukkan dalam iklan ini berupa kepedulian sosial yang ditampilkan	➢ Persamaannya terletak pada penggunaan metode analisis

	Semiotika Charles Sanders Peirce)".	melalui sikap dan tingkah laku tokoh bernama Ibu Linda.	semiotika Charles Sanders Pierce. ➢ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti berupa iklan dan penelitian yang dilakukan menggunakan objek berupa film.

E. Kerangka Teori

1. Semiotika

Semiotika merupakan istilah Yunani yang berasal dari kata *seemion* yang memiliki arti teori tanda. Semiotika kerap diartikan sebagai ilmu signifikansi yang dipionirkan oleh dua orang, yakni Ferdinand De Saussure yang merupakan ahli linguistik Swiss dan Charles Sanders Pierce yang merupakan seorang filosof pragmatisme Amerika. Charles Sanders Pierce mengartikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala hal yang memiliki hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Vera, 2014: 2).

Alex Sobur (2006:15) mengartikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk megkaji tanda. Tanda-tanda merupakan perangkat yang digunakan oleh kita dalam usaha kita untuk mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

2. Semiotika Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Peirce lahir di Camridge, Massachussets, tahun 1890. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Charles menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopskin dan Harvard. Charles Pierce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Charles Pierce, sebagaimana dipaparkan Lechte (2011:227), sering kali mengulang-ngulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Perumusan yang terlalu sederhana ini menyalahi kenyataan tentang adanya suatu fungsi tanda: tanda A menunjukan suatu fakta (atau objek B) kepada penafsirannya, yaitu C. Oleh karena itu, suatu tanda itu tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi yang memiliki ketiga aspek tersebut.

Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce sebagai teori segitiga makna atau *triangle meaning theory*. Teori segitiga makna Pierce ini terdiri dari *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan).

Menurut Charles Pierce tanda ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu, tanda akan selalu mengacu kepada suatu yang lain, oleh Charles Pierce disebut objek. Mengacu berarti mewakili atau menggantikan, tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melaui interpretant. Jadi interpretant ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. (Belawing, 2013: 55).

F. Metodologi Penelitian

Metodologi sendiri merujuk pada alur pemikiran umum dan menyeluruh atau gagasan teoretis dalam suatu penelitian, sedangkan metode merujuk pada teknik yang digunakan dalam sebuah penelitian seperti observasi (Raco, 2010:1).

Menurut Sekaran metode penelitian merupakan konsep yang diterapkan untuk mendapat dan mengumpulkan data sehingga memperoleh pemahaman atau jawaban yang mendalam terhadap suatu masalah (Raco, 2010:5).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan sampel dan populasi, tidak berangkat dari teori namun berangkat dari fenomena realitas (Ardial, 2014: 249).

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moelong, 2000:3) mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menciptakan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis dari orang-orang dan tingkah laku yang dapat diamati.

Maka penelitian kualitatif adalah penelitian yang berhubungan dengan adanya tafsiran yang melibatkan banyak metode (Mulyana, 2013:5). Selain itu, penelitian kualitatif bersifat empiris, yaitu pengamatan datanya berlandaskan terhadap ungkapan subjek penelitian, sebagaimana yang diinginkan dan dimaknai oleh subjek penelitian (Mulyana, 2013:11).

Adapun jenis penelitian yang dipakai adalah menggunakan deskriptif kualitatif, sebab peneliti ingin memaparkan lebih mendalam terkait pesan moral yang terdapat di film Tilik.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan batasan dalam studi dan batasan dalam pengumpulan data, sehingga dengan batasan ini peneliti akan fokus memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian. Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif, sekaligus membatasi peneliti guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan (Moloeng, 2017:127). Penelitian ini difokuskan pada pesan moral yang terkandung dalam film Tilik.

3. Pendekatan Penelitian

Adapun penggunaan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan analisis semiotika model Charles Sanders Pierce dan sinematografi. Pendekatan ini dianggap relevan dengan apa yang akan diteliti yaitu supaya peneliti dapat mendeskripsikan dengan jelas tanda-tanda yang terdapat di dalam film Tilik. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana representasi pesan moral yang terkandung di dalamnya (Vera, 2014:9).

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek dari mana data tersebut didapatkan (Arikunto, 1998:114). Data yang digunakan pada penelitian ini terdapat dua sumber, yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data mentah yang didapat secara langsung dari sumber sumbernya dengan cara dicermati dan di catat (Ardial, 2014: 359).

Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rekaman video film Tilik. Data yang telah diperoleh

berupa potongan-potongan *scene* serta adegan yang sesuai dengan rumusan masalah yang digunakan untuk penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari kajian pustaka sebagai pendukung dan pelengkap oleh data primer dalam penelitian (Ardial, 2014:360). Sumber data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari buku, jurnal, dan artikel (*online*), internet yang memiliki keterkaitan dengan film Tilik.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data secara langsung terhadap objek yang akan diteliti (Fathoni, 2011:104). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan yaitu suatu observasi dimana dalam pelaksanaan penelitiannya tidak melibatkan penelitian sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti (Rakhmat, 2001:83).

Dalam penelitian ini dilakukan observasi secara tidak langsung dengan objek yang akan diteliti. Pengamatan ini dilakukan dengan cara menonton secara keseluruhan serta mengamati tiap adegan-adegan, cerita, alur dan dialog dalam film Tilik dari awal hingga akhir sebanyak lima kali. Kemudian, memilih dan menetapkan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, mengelompokkan data sesuai dengan yang diteliti. Dilanjut dengan mendeskripsikan dialog dan visual film Tilik.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui telaah dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dan ada hubungannya dengan bahan penelitian. Seperti buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, blog, internet dan sumber lainnya yang relevan (Sanusi, 2016:32).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis semiotika dengan menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan peneliti bersumber pada hubungan tanda yang terdiri dari 3 tahapan pertandaan. Charles Sanders Peirce mengklasifikasi teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretant (Sobur, 2001:114).

Selain itu, konsep pemikiran model Charles Sanders Peirce ini memberi gambaran yang sangat luas akan media baru seperti media sosial dan media massa. Untuk media sosial diantaranya ada WhatsApp, Instagram, Facebook, YouTube dan lainnya. Sedangkan untuk media massa seperti televisi, koran, majalah, film (Khotimah, 2020:12).

Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Setelah data tersusun, dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis yang menghasilkan deskriptif analisis. Dalam penelitian ini, untuk menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti melakukan analisis terhadap pemilihan teks dan gambar yang berhubungan dengan pesan moral dan menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce untuk melihat makna dibalik tanda tersebut.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab pembahasan. Sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai kajian pustaka tentang komunikasi massa, media massa, representasi, film, klasifikasi film, pesan moral, sinematografi. Dilanjut dengan tinjauan umum semiotika yang menjelaskan tentang konsep semiotika Charles Sanders Pierce.

BAB III DESKRIPSI UMUM FILM TILIK

Pada bab ini akan menguraikan tentang gambaran umum film berupa sinopsis film Tilik, struktur produksi film Tilik dan profil pemain film Tilik.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan berisi analisis data yang ditemukan dalam penelitian film Tilik berupa identifikasi temuan data mengenai pesan moral yang terkandung dalam film Tilik.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup ini, penulis akan menguraikan dalam bentuk kesimpulan dan juga saran dari hasil penelitian yang dilakukan.